

Fenomena Budaya Komunikasi Mahasiswa Politeknik Madyathika Purbalingga

Ardian Ridwanca^{a*}

^a Politeknik Madyathika
email: ardianridwann@yahoo.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 3 Desember 2025

Revised : 27 Desember 2025

Accepted : 7 Januari 2026

Keywords:

Phenomenon,
Communication Culture, and
Students

Kata Kunci:

Fenomena, Budaya Komunikasi,
dan Mahasiswa.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

In this research, the author aims to uncover and analyze the phenomenon of communication culture occurring within the Madyathika Purbalingga Polytechnic campus. Communication culture itself is an important part of students' social life, reflecting how they interact, build relationships, and convey group values and identities. This research uses a qualitative approach with a phenomenological study method to explore students' communication experiences in depth through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that there are distinctive communication patterns shaped by their social background, digital habits, and the campus academic environment. Students develop an informal, adaptive, and collaborative communication culture, particularly through social media and instant messaging applications. On the other hand, challenges remain in maintaining communication ethics, especially in formal and cross-generational contexts. The author concludes that the communication culture of students at Madyathika Purbalingga Polytechnic reflects complex social dynamics and reflects changes in the communication patterns of the younger generation in the digital era.

ABSTRAK

Penulis dalam penelitiannya bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena budaya komunikasi yang terjadi di lingkungan kampus Politeknik Madyathika Purbalingga. Budaya komunikasi sendiri termasuk bagian penting kehidupan sosial mahasiswa yang mencerminkan cara mereka berinteraksi, membangun relasi, serta menyampaikan nilai dan identitas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi, untuk menggali pengalaman komunikasi mahasiswa secara mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi khas yang terbentuk dari latar belakang sosial, kebiasaan digital, serta lingkungan akademik kampus. Mahasiswa mengembangkan budaya

komunikasi yang bersifat informal, adaptif, dan kolaboratif, terutama melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam menjaga etika komunikasi, terutama dalam konteks formal dan lintas generasi. Kesimpulan dalam penelitian penulis bahwa budaya komunikasi mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks serta menjadi cerminan perubahan pola komunikasi generasi muda di era digital.

LATAR BELAKANG

Secara fundamental komunikasi sendiri merupakan aspek dalam kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi. Di kalangan mahasiswa, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, solidaritas, dan budaya kelompok. Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, fenomena pola komunikasi mahasiswa mengalami transformasi signifikan. Budaya komunikasi yang terbentuk mencerminkan dinamika hubungan sosial, nilai-nilai yang dianut, serta pengaruh lingkungan digital yang semakin kuat (Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam konteks pendidikan vokasi seperti di Politeknik Madyathika Purbalingga, komunikasi mahasiswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi, serta interaksi sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital (digital natives) cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang cepat, informal, dan berbasis teknologi. Hal ini menciptakan bentuk budaya komunikasi baru yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Prensky, 2001).

Fenomena budaya komunikasi mahasiswa tidak terlepas dari konteks lokal dan institusional itu sendiri. Lingkungan sosial-budaya di wilayah Purbalingga, latar belakang pendidikan mahasiswa, serta nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat menjadi faktor pembentuk penting dalam cara mahasiswa berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana fenomena budaya komunikasi terbentuk, dijalankan, dan dipahami oleh mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga.

Dalam hal ini penulis memiliki tujuan untuk mengungkap dan memahami fenomena budaya komunikasi mahasiswa di lingkungan Politeknik Madyathika Purbalingga. Dengan pendekatan kualitatif dan perspektif fenomenologi, penelitian ini berusaha menangkap makna-makna subjektif yang melekat dalam praktik komunikasi mahasiswa, baik secara lisan maupun digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi generasi muda di era digital, khususnya dalam lingkungan pendidikan vokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih penulis karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam membentuk dan menjalankan budaya komunikasi mereka. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik perilaku komunikasi, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Creswell, 2013).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Madyathika Purbalingga, sebuah institusi pendidikan vokasi yang berada di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sosial akademik dan kultural mahasiswa. Penelitian dilakukan selama periode Oktober s/d November 2025

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian penulis adalah mahasiswa aktif Politeknik Madyathika Purbalingga dari ke tiga program studi Administrasi Perkantoran, Bisnis dan Manajemen Ritel, dan Manajemen Konstruksi) dan jenjang semester 3. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria:

- a. Mahasiswa aktif semester 3 (meliputi 3 Progam Studi yang ada di Politeknik Madyathika diantaranya: Administrasi Perkantoran, Bisnis & Manajemen Ritel, dan Manajemen Konstruksi),
- b. Aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas kampus,
- c. Mewakili latar belakang budaya dan sosial yang beragam.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 s/d 15 orang, tergantung pada kebutuhan data dan prinsip saturasi data, yaitu ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan dari wawancara selanjutnya (Moustakas, 1994).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan terkait fenomena budaya komunikasi mahasiswa di lingkungan Politeknik Madyathika Purbalingga, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), teknik ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif mahasiswa mengenai budaya komunikasi mereka. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Observasi Partisipatif, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap perilaku komunikasi mahasiswa di berbagai situasi, seperti di ruang kelas, lingkungan kampus, dan media sosial (dengan persetujuan). Observasi ini membantu memperkuat data dari wawancara.
3. Dokumentasi, data sekunder seperti unggahan media sosial, chat grup organisasi mahasiswa

(dengan izin), serta arsip kegiatan kampus digunakan sebagai pelengkap data.

Teknik Analisis Data

Sebagai penulis, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga analisis data dilakukan secara mendalam untuk memahami makna, pola, dan fenomena budaya komunikasi mahasiswa di lingkungan Politeknik Madyathika Purbalingga. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga setelah semua data terkumpul secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam pemahaman penulis reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a. Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu fenomena budaya komunikasi mahasiswa.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti: gaya komunikasi, bahasa gaul, norma komunikasi, pengaruh media sosial, dan hubungan antar mahasiswa.
- c. Membuat catatan lapangan dan kode (*coding*) untuk mempermudah pengelompokan data. Tujuannya agar data menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam tahap ini penulis menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, yang disajikan dalam bentuk seperti: narasi deskriptif (uraian teks hasil wawancara dan observasi) dan tabel, bagan, atau matriks untuk menunjukkan pola atau kategori budaya komunikasi yang muncul. Dengan adanya penyajian data ini, peneliti dapat melihat hubungan antar kategori dan memahami fenomena budaya komunikasi mahasiswa secara lebih menyeluruh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ketiga ini penulis menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendalam tentang budaya komunikasi mahasiswa. Langkah-langkah yang dilakukan penulis meliputi:

- a. Menafsirkan hasil temuan lapangan dan menghubungkannya dengan teori-teori budaya komunikasi.
- b. Melakukan verifikasi dengan cara triangulasi data (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).
- c. Menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi tentang karakteristik, pola, serta nilai-

nilai yang membentuk budaya komunikasi mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Disini peneliti menyampaikan penelitiannya di lingkungan Politeknik Madyathika Purbalingga, salah satu perguruan tinggi vokasi di Jalan Kedungmenjangan No. 27 Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Politeknik Madyathika sendiri memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di wilayah Banyumas Raya, Purbalingga, Purwokerto, Pemalang, dan Banjarnegara, Cilacap dan sekitarnya, yang membawa latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena budaya komunikasi terbentuk, berlangsung, dan dimaknai oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Lalu data dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Pada tahap ini, teknik analisis yang penulis gunakan ada tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil pengumpulan data di lapangan, ditemukan beberapa fenomena utama yang mencerminkan budaya komunikasi mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga.

Pola Bahasa dan Komunikasi Mahasiswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Madyathika menggunakan beragam gaya komunikasi sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Dalam situasi formal (misalnya saat berbicara dengan dosen atau staf), mereka menggunakan bahasa Indonesia baku dan sopan. Namun dalam situasi nonformal antar sesama mahasiswa, mereka cenderung menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah (terutama Banyumasan yang biasa disebut dengan bahasan "ngapak"), dan bahasa gaul.

Contoh penggunaan kata seperti "*nyong*," "*ngapa*," "*gaskeun*," "*kejiret*" "*kencot*" "*cemantel*" "*bestie*," atau "*santuy*" menjadi ciri khas yang menandai interaksi akrab antar mahasiswa dan bahasa ngapak sendiri ada ciri khas tersendiri dalam pengucapan vokal "o" di ubah menjadi "a" sehingga terdengar berbeda makna jika orang tersebut bukan asli warga ngapak. Fenomena ini menunjukkan adanya adaptasi bahasa sebagai simbol kedekatan sosial dan ekspresi identitas generasi muda. Selain verbal, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, tawa bersama, dan gestur tubuh menjadi bentuk komunikasi yang penting untuk memperkuat keakraban dan solidaritas antar mahasiswa.

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Komunikasi Mahasiswa

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp Group menjadi bagian penting dari pola komunikasi mahasiswa. Berdasarkan wawancara, sebagian besar mahasiswa menyebut bahwa mereka berkomunikasi lebih sering melalui grup daring dibandingkan tatap muka langsung.

Dari sini ada beberapa temuan penting peneliti diantaranya:

- a. Media sosial menciptakan bahasa digital baru yang berisi singkatan, emotion, dan stiker sebagai bentuk ekspresi.
- b. Mahasiswa membangun identitas diri (*self-image*) melalui unggahan dan interaksi digital.
- c. Tren viral di media sosial sering diadaptasi menjadi gaya komunikasi sehari-hari, misalnya penggunaan jargon populer atau meme.

Fenomena ini menggambarkan bahwa budaya komunikasi mahasiswa telah bergeser dari komunikasi konvensional ke komunikasi digital, yang lebih cepat, ringkas, dan visual.

Norma, Nilai, dan Etika dalam Komunikasi Kampus

Meskipun gaya komunikasi mahasiswa tampak bebas dan egaliter, mereka tetap memiliki kesadaran terhadap norma dan etika komunikasi kampus.

Dari hasil wawancara, mahasiswa menyebut bahwa:

- a. Dalam konteks akademik, mereka tetap menjaga kesopanan dan hierarki ketika berbicara dengan dosen.
- b. Dalam organisasi kemahasiswaan, berlaku norma kesetaraan, solidaritas, dan keterbukaan.
- c. Mahasiswa juga menyesuaikan gaya bicara dengan konteks situasi, seperti rapat resmi, kegiatan kampus, atau percakapan santai di kantin.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi mahasiswa di kampus mencerminkan kemampuan adaptif terhadap konteks sosial dan struktur formal kampus.

Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Mahasiswa

Karena mahasiswa berasal dari berbagai daerah, terjadi proses adaptasi budaya komunikasi antar individu. Beberapa mahasiswa dari luar daerah mengaku sempat mengalami kesulitan memahami logat lokal Banyumasan, tetapi seiring waktu mereka menyesuaikan diri dan bahkan ikut menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat proses pembauran budaya (*acculturation*) di lingkungan kampus. (2) Mahasiswa mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan menyesuaikan gaya bicara dengan latar belakang budaya lawan bicara. (3) Perbedaan budaya komunikasi justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkaya kehidupan kampus.

Bahasa Gaul sebagai Identitas Generasi Kampus

Penggunaan bahasa gaul menjadi simbol identitas dan solidaritas kelompok mahasiswa. Bahasa ini berfungsi sebagai tanda keanggotaan dalam komunitas tertentu, sekaligus sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, ada perbedaan mencolok dalam penggunaannya: mahasiswa aktif organisasi lebih sering menciptakan dan menyebarkan istilah baru sedangkan mahasiswa akademik cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih netral. Hal ini menguatkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga representasi status sosial dan peran dalam komunitas kampus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, fenomena budaya komunikasi mahasiswa Politeknik Madyathika Purbalingga dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoretis: (1) teori interaksi simbolik, teori tersebut muncul dari interaksi sosial yang dilakukan individu. Dalam konteks ini mahasiswa membentuk makna bersama melalui simbol-simbol komunikasi seperti bahasa gaul, gaya bicara, dan ekspresi nonverbal. Budaya komunikasi mereka lahir dari proses sosial yang berulang, hal inilah yang membentuk kebiasaan baru dari generasi tersebut. (2) teori adaptasi antarbudaya, jika dilihat dari latar belakang mahasiswa dari daerah berbeda melakukan proses adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi dominan di kampus. Proses ini menciptakan bentuk komunikasi baru yang inklusif, menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menegosiasikan identitas dan nilai budaya mereka. (3) teori konvergensi media, dalam hal ini mahasiswa tidak sekedar berinteraksi secara langsung, namun juga secara digital, hal inilah yang membentuk budaya komunikasi baru yang bersifat cepat, simbolik, dan berorientasi pada citra diri mereka. (4) teori komunikasi sebagai ekspresi identitas, dimana fenomena komunikasi ini digunakan untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial dalam kelompok. (5) Meskipun komunikasi antar mahasiswa terkesan bebas, mereka tetap menjunjung nilai etika, terutama ketika berhadapan dengan dosen dan pihak institusi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi di kampus tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga mengandung aspek nilai moral dan profesionalisme yang sejalan dengan visi pendidikan vokasi.

PENUTUP / KESIMPULAN

Hasil penelitian penulis mengenai "*Fenomena Budaya Komunikasi Mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga*", dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi mahasiswa di Politeknik Madyathika Purbalingga terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan kampus, baik secara formal maupun nonformal. Dalam hal ini mahasiswa menunjukkan pola komunikasi yang khas, dipengaruhi oleh latar belakang daerah Banyuwangi, teknologi digital, serta dinamika kehidupan akademik dan organisasi.

Budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan Politeknik Madyathika Purbalingga mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, solidaritas, dan adaptabilitas terhadap perkembangan teknologi informasi. Namun demikian, masih terdapat kecenderungan terjadinya kesenjangan komunikasi antarmahasiswa akibat perbedaan gaya komunikasi, penggunaan bahasa gaul, serta intensitas interaksi langsung yang mulai tergeser oleh media digital.

Dengan demikian, fenomena budaya komunikasi mahasiswa tidak hanya menjadi cerminan karakter individu, tetapi juga menggambarkan identitas kolektif komunitas akademik Politeknik Madyathika Purbalingga yang dinamis, inklusif, dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dan juga penulis berharap mahasiswa dapat lebih bijak dalam memanfaatkan media digital serta menjaga komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, lalu pihak perguruan tinggi perlu mengadakan seminar atau pelatihan guna mendukung komunikasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Ridwanca, A., & Nurhamzah, F. (2024). Public private partnership in the development strategy of tambu agro-tourism in the community based tourism. *Journal of Management Science (JMAS)*, 7(3), 545-551.
- Ridwanca, A. (2024). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 866-875.
- Piani, I., Kusumaningtias, E., & Ridwanca, A. (2024). THE EFFECTIVENESS OF THE RELOCATION PROGRAM FOR STREET VENDORS TO PURBALINGGA FOOD CENTER (PFC) AS AN EFFORT TO DEVELOP UMKM IN PURBALINGGA DISTRICT. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(4).
- Filani, L., Priyanto, R., & Ridwanca, A. (2024). Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pabrik Bulu Mata Palsu di Desa Wirasana Kabupaten Purbalingga. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 169-178.
- Piani, I., Nurhamzah, F., Ridwanca, A., & Kusumaningtias, E. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN JURNAL PEMBUKUAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI KELURAHAN PENAMBONGAN. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-7.
- Ridwanca, A., Kusuma, D. P., Nurhamzah, F., Kusumaningtias, E., Qotrunada, A. S., & Hambali, F. (2025). MANAJEMEN KOLABORATIF PROTOKOLER PADA PAWAI BUDAYA KABUPATEN PURBALINGGA. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 149-154.
- Ridwanca, A., & Kusuma, M. D. P. (2025). INOVASI BELAJAR KEARSIPAN BIDANG PERKANTORAN DI D3 ADMINISTRASI PERKANTORAN POLITEKNIK MADYATHIKA. *Jurnal Penelitian Terapan Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 94-100.
- Nurhamzah, F., Ridwanca, A., & Kusuma, M. D. P. (2025). PENDAMPINGAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN BAGI SISWA SMA DAN SMK KABUPATEN PURBALINGGA. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7), 732-736.